



Penguatan Karakter Cinta Damai Bagi Generasi Muda dalam Mewujudkan Lingkungan Aman dan Nyaman di Desa Gogik

Strengthening the Character of Peace-Loving Values Among Youth in Creating a Safe and Comfortable Environment in Gogik Village

Tutik Wijayanti^{1*}, Masrukhi², Suyahmo³, Hendri Irawan⁴, Mumamad Irfan Setiawan⁵
Millati Islamia Hanifa⁶, Thouf Salsabila⁷

¹⁻⁷ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Alamat: Jalan Sekaran Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: tutikwijayanti@mail.unnes.ac.id*

Article History:

Received: Juni 16, 2025;

Revised: Juni 30, 2025;

Accepted: Juli 12, 2025;

Published: Juli 14, 2025

Keywords: Character; Peace-Loving; Safe Environment; Youth

Abstract; Youth play a strategic role in maintaining social harmony and creating a safe and comfortable environment. However, various social challenges such as rising conflicts, a lack of awareness of peace values, and the negative influence of social media pose obstacles to building a peace-loving character. This community service aims to strengthen the character of peace-loving values among youth in Gogik Village, West Ungaran District, through interactive education and training. The service method involves mentoring and empowerment activities targeting the community through the local youth organization (Karang Taruna) by conducting training programs and digital campaigns. This initiative is expected to raise awareness and understanding among young people about peace values through training activities and digital outreach, helping them improve their knowledge of conflict management, effective communication, and the importance of creating a harmonious environment. Additionally, participants became more active in spreading messages of peace via social media. The significance of this community service lies in its contribution to reinforcing peace-loving character through educational approaches and digital technology, which can enhance youth awareness in preserving social stability. Therefore, synergy among government, communities, and educational institutions is essential to broaden the implementation of similar programs to build a more peaceful and tolerant society

Abstrak.

Generasi muda memiliki peran strategis dalam menjaga keharmonisan sosial dan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Namun, berbagai tantangan sosial seperti meningkatnya konflik, kurangnya kesadaran akan nilai-nilai perdamaian, serta pengaruh negatif media sosial menjadi hambatan dalam membangun karakter cinta damai. Pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat karakter cinta damai bagi generasi muda di Desa Gogik, Kabupaten Ungaran Barat, melalui edukasi dan pelatihan yang dirancang secara interaktif. Metode pengabdian yang digunakan dengan melakukan pendampingan dan penguatan kepada masyarakat melalui organisasi karang taruna di Desa Gogik dengan melaksanakan program pelatihan dan kampanye digital. Melalui pengabdian ini harapannya dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai perdamaian melalui kegiatan pelatihan dan kampanye digital, dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap manajemen konflik, komunikasi efektif, serta pentingnya menciptakan lingkungan yang harmonis. Selain itu, peserta juga lebih aktif dalam menyebarkan pesan perdamaian melalui media sosial. Pentingnya pengabdian ini dapat meningkatkan penguatan karakter cinta damai melalui pendekatan edukatif dan teknologi digital dapat meningkatkan kesadaran generasi muda dalam menjaga stabilitas sosial. Oleh karena itu, diperlukan

sinergi antara pemerintah, komunitas, dan lembaga pendidikan untuk memperluas implementasi program serupa dalam membangun masyarakat yang lebih damai dan toleran

Kata kunci: Cinta Damai; Generasi Muda; Karakter; Lingkungan Aman

1. LATAR BELAKANG

Masyarakat yang harmonis dan damai merupakan fondasi utama dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman (Anggraeni et al. 2025; Irawan et al. 2025). Di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks, generasi muda memiliki peran strategis dalam menjaga dan mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan kedamaian (Rachman et al. 2020; Suhardiyanto, Wijayanti, and Irawan 2025). Penguatan karakter cinta damai menjadi salah satu aspek krusial dalam membangun kesadaran generasi muda agar mampu menghadapi berbagai tantangan sosial secara bijaksana serta mencegah potensi konflik di lingkungan sekitar. Dalam kehidupan bermasyarakat, terciptanya lingkungan yang aman, nyaman, dan harmonis merupakan faktor penting dalam mendukung kesejahteraan sosial. Keamanan dan kenyamanan bukan hanya tanggung jawab aparat penegak hukum, tetapi juga seluruh elemen masyarakat, termasuk generasi muda. Generasi muda sebagai penerus bangsa memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas sosial dan menciptakan budaya hidup rukun. Namun, dalam realitas kehidupan sehari-hari, berbagai tantangan sosial, seperti meningkatnya individualisme, konflik antarwarga, serta pengaruh negatif media sosial, dapat menjadi ancaman bagi keharmonisan masyarakat (Pradanna and Abdulkarim 2023; Pradanna and Irawan 2024; Ulya. 2018). Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret untuk membangun dan memperkuat karakter cinta damai di kalangan generasi muda agar mereka dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Desa Gogik, yang terletak di Kabupaten Ungaran Barat, merupakan salah satu daerah yang memiliki keberagaman budaya, adat istiadat, dan latar belakang sosial masyarakat yang heterogen. Keberagaman ini merupakan kekayaan tersendiri, namun jika tidak dikelola dengan baik, dapat menjadi pemicu konflik dan ketidakharmonisan. Munculnya perselisihan akibat perbedaan pendapat, kesalahpahaman, serta kurangnya rasa toleransi dapat menghambat terwujudnya kehidupan bermasyarakat yang damai (Agus Arifand et al. 2023; Irayanti, Istianah, and Sapriya 2023; Istianah, Irawan, and Mas'ud 2024; Mazid and Istianah 2023). Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai cinta damai menjadi langkah yang sangat penting agar masyarakat, khususnya generasi muda, memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kebersamaan, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi rasa persatuan.

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dalam membangun karakter cinta damai di kalangan generasi muda semakin kompleks (Koesoema A 2011; Koesoema. A 2011).

Paparan informasi yang begitu cepat melalui media sosial sering kali memicu perpecahan akibat penyebaran berita hoaks, ujaran kebencian, serta provokasi yang berpotensi menimbulkan konflik (Irawan and Firdaus 2021). Kurangnya edukasi dan pemahaman terhadap pentingnya dialog serta resolusi konflik yang konstruktif dapat menyebabkan generasi muda lebih mudah terpengaruh oleh narasi yang bersifat destruktif. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan karakter cinta damai yang sistematis dan berkelanjutan agar generasi muda tidak hanya menjadi penonton dalam menghadapi permasalahan sosial, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang aktif dalam menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan. Penguatan karakter cinta damai bagi generasi muda dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik melalui pendidikan formal di sekolah, kegiatan sosial kemasyarakatan, maupun program-program berbasis komunitas yang melibatkan mereka secara langsung. Pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai toleransi, gotong royong, serta kepedulian sosial perlu diintegrasikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari (Masrukhi et al. 2024; Wijayanti et al. 2023; Wijayanti and Kurniawan 2023). Selain itu, adanya ruang diskusi dan dialog antar-generasi dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun pemahaman bersama serta memperkuat rasa kebersamaan dalam menghadapi berbagai perbedaan (Islam 2017; Lickona 2019; Rachman, Munandar, and Tijan 2014).

Desa Gogik, berbagai inisiatif berbasis masyarakat dapat diterapkan untuk memperkuat karakter cinta damai di kalangan generasi muda. Kegiatan seperti pelatihan kepemimpinan berbasis nilai-nilai perdamaian, kegiatan gotong royong, diskusi kebangsaan, serta sosialisasi tentang resolusi konflik dapat menjadi langkah nyata dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami konsep cinta damai secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah desa, tokoh masyarakat, pendidik, serta organisasi kepemudaan sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penguatan karakter cinta damai. Adanya dukungan dari berbagai pihak akan mempercepat terwujudnya desa yang aman dan nyaman, di mana setiap warganya dapat hidup dengan rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan. Dengan adanya program penguatan karakter cinta damai bagi generasi muda di Desa Gogik, diharapkan tercipta lingkungan sosial yang lebih harmonis, bebas dari konflik yang merugikan, serta lebih kondusif bagi pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Program ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan rasa aman dan nyaman dalam jangka pendek, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang dalam membangun budaya perdamaian yang berkelanjutan di tengah masyarakat. Dengan demikian, generasi muda Desa Gogik tidak hanya tumbuh menjadi individu yang cerdas dan berdaya saing, tetapi juga

memiliki kesadaran sosial yang tinggi dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan lingkungan sekitarnya

2. KAJIAN TEORITIS

Karakter Cinta Damai

Karakter cinta damai merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nilai ini merujuk pada sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan, penolakan terhadap kekerasan, serta kecenderungan untuk menyelesaikan konflik melalui cara-cara damai dan dialog yang konstruktif. Dalam konteks pendidikan karakter, cinta damai tidak hanya dipahami sebagai ketiadaan konflik, tetapi juga sebagai kemampuan individu untuk membangun relasi sosial yang harmonis, empatik, dan kooperatif dengan orang lain. Karakter ini mencerminkan sikap menghindari konflik, kekerasan, dan tindakan yang merugikan orang lain serta lebih mengutamakan dialog, empati, dan kerja sama dalam menyelesaikan persoalan (Kemendikbud, 2010). Cinta damai juga berkaitan erat dengan toleransi, saling menghargai, serta keterbukaan terhadap perbedaan dalam masyarakat yang majemuk (Lickona 1992, 1996, 2013, 2019). Sejalan dengan Muslich, (2011); dan Samani & Hariyanto, (2019) cinta damai merupakan nilai yang perlu ditanamkan sejak dini untuk menciptakan generasi yang memiliki kesadaran moral dan sosial dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis.

Generasi Muda dan Pendidikan Karakter

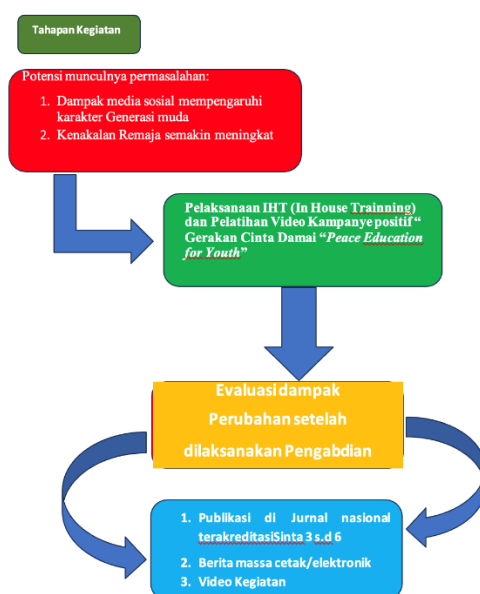
Generasi muda merupakan kelompok usia yang sedang mengalami proses pembentukan jati diri dan nilai-nilai moral. Pada masa ini, pengaruh lingkungan, media sosial, dan pergaulan sangat menentukan arah perkembangan karakter seseorang (Minnett, Vandell, and Santrock 1983; Putra 2017; Shafi et al. 2021). Oleh karena itu, penguatan karakter cinta damai harus dilakukan secara sistematis melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai luhur Pancasila menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang cinta damai, beretika, dan bertanggung jawab (Irawan, Hermawan, and Wijayanti 2021; Irwan Triadi and Lia Agustina 2024; Sekarwangi et al. 2023). Generasi muda memiliki peran strategis dalam menentukan arah masa depan bangsa. Mereka tidak hanya menjadi penerus estafet kepemimpinan, tetapi juga agen perubahan sosial yang mampu menciptakan tatanan masyarakat yang lebih adil, damai, dan beradab (Budiningsih 2008; Irawan 2023, 2024; Irwan, Rasjid J, and Jaya 2021; Sudrajat 2011; Wibowo 2012).

Lingkungan Aman dan Nyaman sebagai Tujuan Sosial

Lingkungan yang aman dan nyaman adalah lingkungan yang bebas dari ancaman fisik maupun psikis, seperti kekerasan, perundungan, diskriminasi, maupun konflik sosial. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (yang telah diperbarui menjadi UU No. 35 Tahun 2014), setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan dalam lingkungan yang aman dan sehat. Lingkungan yang kondusif akan mendukung proses pembelajaran sosial dan emosional generasi muda serta menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menjaga harmoni sosial (Islam 2017; Muslich 2011; Philips 2008; Yaumi 2014).

3. METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini mengacu pada tahapan yang dirancang oleh tim pengabdian, yang terdiri atas tiga tahapan utama: Pra-Kegiatan, Pelaksanaan, dan Evaluasi. Adapun tahapan-tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. Metode Pengabdian Kepada Masyarakat

Sumber: diolah oleh Peneliti, 2025

1. Pra-Kegiatan (Tahap Persiapan)

Pada tahap ini, beberapa kegiatan yang dilakukan adalah

- a. Rapat koordinasi internal Tim Pengabdian untuk menyusun perencanaan teknis pelaksanaan program.

- b. Koordinasi dengan mitra kerja sama, seperti pemerintah desa, Karang Taruna, serta tokoh masyarakat Desa Gogik, guna mendapatkan dukungan dan masukan dalam pelaksanaan program.
- c. FGD (*Focus Group Discussion*) identifikasi potensi permasalahan sosial terkait konflik sosial dan pentingnya penguatan karakter cinta damai bagi generasi muda.
- d. Persiapan materi pelatihan, yang mencakup konsep cinta damai, strategi manajemen konflik, serta metode kampanye digital perdamaian.
- e. Persiapan teknis pelaksanaan kegiatan, termasuk penyusunan jadwal, pemilihan lokasi, serta pemenuhan kebutuhan logistik dan media pembelajaran.

2. Pelaksanaan Program Pengabdian

Tahap pelaksanaan program pengabdian ini terdiri dari dua kegiatan utama: pelatihan terstruktur dan kampanye digital cinta damai.

Tahap Pertama: Pelatihan Terstruktur adalah tahap ini, diberikan beberapa materi pelatihan kepada peserta, yaitu:

- a. Materi Penguatan Karakter Cinta Damai dan Manajemen Konflik yang di dalamnya memuat Konsep cinta damai dan cara membangun lingkungan sosial yang harmonis, Manajemen konflik: teknik penyelesaian konflik secara damai dan komunikasi efektif dalam menghadapi perbedaan dan Peran generasi muda dalam menjaga ketertiban sosial dan mencegah konflik di masyarakat.
- b. Pelatihan Pembuatan Kampanye Digital Perdamaian dengan Pengenalan media sosial sebagai sarana edukasi dan kampanye positif. Selanjutnya Teknik pembuatan video dan poster digital bertema cinta damai. Serta Simulasi pembuatan konten kampanye perdamaian yang menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi muda.

3. Evaluasi dan Pendampingan

Setelah pelaksanaan pelatihan, dilakukan evaluasi terhadap dampak program dengan beberapa metode berikut:

- a. Observasi perubahan perilaku peserta, terutama dalam hal penerapan nilai-nilai cinta damai dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Diskusi dan refleksi bersama peserta, untuk mengidentifikasi pemahaman mereka mengenai materi yang diberikan serta kendala yang dihadapi dalam implementasi konsep cinta damai.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman generasi muda mengenai pentingnya cinta damai dalam kehidupan sosial. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan kepada peserta kegiatan sebanyak 30 orang pemuda Desa Gogik berusia 13–21 tahun. Sebelum kegiatan, hanya sekitar 40% peserta yang dapat menjelaskan secara jelas konsep cinta damai dan bentuk aplikasinya. Setelah kegiatan berlangsung, angka ini meningkat menjadi 87%. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok fokus (FGD) juga menghasilkan sejumlah komitmen bersama dari para pemuda untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih damai. Beberapa komitmen tersebut antara lain:



Gambar 2. Komitmen Pemuda Desa Gogik Membentuk Karakter Cinta Damai

Sumber: Diolah Penulis, 2025

- a. Menghindari ujaran kebencian, baik di media sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menyelesaikan masalah secara musyawarah.
- c. Mendorong teman sebaya untuk bersikap toleran dan saling menghargai.
- d. Membentuk kelompok remaja "Sahabat Damai Gogik" sebagai wadah kegiatan positif remaja.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan juga menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif peserta. Sebagian besar pemuda menunjukkan sikap terbuka, antusias berdiskusi, dan mampu menyampaikan pendapat dengan sopan. Kegiatan gotong royong lintas RT yang melibatkan remaja juga berjalan dengan semangat kebersamaan yang tinggi, yang menandai tumbuhnya rasa memiliki terhadap lingkungan sosial mereka.

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter cinta damai yang dilakukan secara kontekstual dan dialogis mampu membentuk kesadaran serta sikap positif generasi muda terhadap pentingnya hidup berdampingan secara damai. Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning* di mana

warga negara muda tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam refleksi, interaksi sosial, dan aksi nyata.



Gambar 3. Penyampaian Materi Pengabdian

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Penyampaian materi tentang budaya damai dalam kebinekaan oleh Dr. Tutik Wijayanti, M.Pd juga menjadi bagian penting dalam membangun perspektif generasi muda bahwa keberagaman bukan sumber konflik, melainkan peluang untuk tumbuh bersama. Dengan memadukan nilai-nilai Pancasila, norma sosial lokal, serta pendekatan partisipatif, kegiatan ini berhasil menumbuhkan sikap toleransi, empati, serta tanggung jawab sosial pada diri peserta. Program ini juga membuktikan bahwa ketika diberikan ruang dan kepercayaan, generasi muda mampu menjadi motor penggerak perubahan sosial yang positif. Mereka tidak hanya menjadi pelajar atau penerima manfaat, tetapi juga mampu menjadi role model dan penggerak bagi komunitasnya dalam mewujudkan lingkungan yang aman, damai, dan inklusif. Mengacu pandangan Sadownik, (2023) tentang ekologi perkembangan manusia, pembentukan karakter tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang terdekat seperti keluarga, sekolah, dan komunitas. Dengan menciptakan pengalaman belajar sosial yang positif melalui kegiatan pengabdian ini, generasi muda memperoleh ruang aktualisasi dan pembelajaran nilai-nilai damai secara langsung. Nilai-nilai cinta damai yang diperkenalkan dalam kegiatan ini mengacu pada kerangka nilai Pancasila dan budaya lokal yang menekankan pentingnya gotong royong, musyawarah, dan tenggang rasa (Fajariah et al. 2024; Handoyo et al. 2021; Irawan and Masyitoh 2023; Irawan, Masyitoh, and Sundawa 2023). Ketika generasi muda diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses penyelesaian konflik atau kerja sosial, mereka tidak hanya belajar tentang nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman langsung.

Lebih lanjut, keberhasilan awal dari pembentukan komunitas "Sahabat Damai Gogik" menjadi indikator penting bahwa generasi muda tidak hanya menjadi objek pembinaan, melainkan juga mampu menjadi subjek perubahan. Mereka mulai memiliki kesadaran kolektif

untuk menjaga kedamaian lingkungan, menjadi agen dalam mencegah potensi konflik, dan membangun solidaritas sosial. Hal ini sejalan dengan gagasan Lickona, (1991, 1996) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berhasil akan menghasilkan individu yang berpikir baik, merasa baik, dan bertindak baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penguatan karakter cinta damai terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap positif generasi muda terhadap pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam konteks keberagaman sosial di Desa Gogik. Kegiatan edukatif yang dilakukan secara partisipatif melalui penyuluhan, diskusi, pelatihan, dan aksi sosial berkontribusi langsung dalam membentuk perilaku toleran, empatik, dan kooperatif pada kalangan remaja. Terbentuknya kelompok remaja "Sahabat Damai Gogik" merupakan indikator konkret keberhasilan program dalam mendorong inisiatif lokal berbasis nilai cinta damai. Meski hasil yang dicapai bersifat lokal dan kontekstual, temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter yang terstruktur dan berbasis nilai-nilai Pancasila serta kearifan lokal dapat menjadi strategi alternatif dalam membangun kohesi sosial masyarakat pedesaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jangkauan peserta yang masih terbatas dan waktu implementasi yang relatif singkat, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk komunitas lain secara luas. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan program serupa dengan skala yang lebih besar dan durasi yang lebih panjang agar dampak dan keberlanjutannya dapat lebih terukur. Rekomendasi ke depan adalah perlunya integrasi program penguatan karakter cinta damai ke dalam kebijakan desa, serta dukungan kolaboratif dari sekolah, keluarga, dan institusi pemerintah agar pembentukan budaya damai menjadi bagian yang berkelanjutan dalam kehidupan sosial generasi muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Semarang atas dukungan pendanaan, fasilitasi, serta arahan yang telah diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh mitra pengabdian, khususnya Pemerintah Desa Gogik, para tokoh masyarakat, pemuda, dan seluruh warga yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan kontribusi positif selama proses pelaksanaan kegiatan. Tanpa kerja sama dan keterlibatan berbagai pihak, program ini tidak akan mencapai hasil yang optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Agus Arifand, Salsabila Enggar Fathikasari, Meytri Kurniasih, Novi Fitriyani Rahmadani, Aprilia Putri, Agus Andrian Setiawan, Aissya Shifa Oktania, & Adelia Eka Rachmadian. (2023). Membangun Harmoni Dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(2), 164–177. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i2.136>
- Anggraeni, L., Sepudin, E., Darmawan, C., Putra, T. F., Irawan, H., Azis, A., & Firdaus, P. (2025). Peacemap (Peace Education and Character Building through Mindfulness and Action Packed-Play): Educational Media for Alleviating Problems of Student Intolerance. *Journal of Ecohumanis*, 4(1).
- Budiningsih, C. A. (2008). Pembelajaran moral berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya (1st ed.). PT Rineka Cipta.
- Fajariah, N., Wica, P. Y., Ridhoh, M. Y., & Irawan, H. (2024). Empathy in action: Forms of empathetic behavior in the community's implementation of the Gerak Bareng Social Program. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 9(4), 487–505. <https://doi.org/10.26618/jed.v9i4.16494>
- Handoyo, E., Wijayanti, T., Irawan, H., Khomsani, I., & Hermawan, D. (2021). Penguatan karakter anti korupsi bagi lurah di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. *Abdimas*, 25(2). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/abdimas/>
- Irawan, H. (2023). Membangun generasi berkualitas melalui pendidikan kesadaran dan kepatuhan hukum. *Jurnal Sutasoma*, 2(1), 27–36. <https://doi.org/10.58878/sutasoma.v2i1.248>
- Irawan, H. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter era disrupsi (Vol. 1, 1st ed.). Laikesha.
- Irawan, H., & Firdaus, K. B. (2021). Resiliensi Pancasila di era disrupsi: Dilematis media sosial dalam menjawab tantangan isu intoleransi. *Jurnal Paris Langkis*, 1(2), 36–47. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis>
- Irawan, H., & Masyitoh, I. S. (2023). Implementation of collaborative learning model in realizing gotong royong character as an effort to strengthen Profil Pelajar Pancasila at SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya. In *Proceedings of International Conference on Education Teacher Training & Education Faculty Universitas Serambi Mekkah* (NO. ISSN 2987-4564).
- Irawan, H., Hermawan, D., & Wijayanti, T. (2021). Implementation of the Pendidikan Generasi Muda Dan Kepramukaan (PGMK) for New Students as an Effort to Build the Spirit of State Defense Towards Advanced Indonesia. *Forum Ilmu Sosial*, 48(2), 114–122. <https://doi.org/10.15294/fis.v48i2.32405>
- Irawan, H., Masyitoh, I. S., & Sundawa, D. (2023). Concept and application of character education in the Profil Pelajar Pancasila as an effort to strengthen character in the era of disruption. In *The Third International Conference on Innovations in Social Sciences Education and Engineering (ICoISSEE)*-3.

- Irawan, H., Wijayanti, T., Pradanna, S. A., & Istianah, A. (2025). Building a culture of peace through peace education as the foundation for Merdeka Campus transformation. *Forum Ilmu Sosial*, 51(2), 126–141. <https://doi.org/10.15294/fis.v51i2.17361>
- Irayanti, I., Istianah, A., & Sapriya, S. (2023). Harmony in citizenship education in building peaceful schools for students' social welfare. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 13(2), 89–98. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v13i2.10908>
- Irwan Triadi, & Agustina, L. (2024). Peran pendidikan dalam membentuk kesadaran Bela Negara di kalangan generasi muda Indonesia. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 221–235. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i2.110>
- Irwan, A. L., Rasjid J, A., & Jaya, I. (2021). Peningkatan kesadaran politik pada generasi muda di Kabupaten Maros. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Hasanudin*, 1(2).
- Islam, S. (2017). Karakteristik pendidikan karakter; Menjawab tantangan multidimensional melalui implementasi kurikulum 2013. *EDURELIGIA; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 1(2), 89–100. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.50>
- Istianah, A., Irawan, H., & Mas'ud, F. (2024). Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun Sekolah Damai Berkebhinnekaan. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 11(02).
- Koesoema A, D. (2011). Pendidikan karakter strategi mendidik anak di zaman global (3rd ed.). Grasindo.
- Koesoema. A, D. (2011). Pendidikan karakter strategi mendidik anak di zaman global. PT Grasindo.
- Lickona, T. (1991). Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab (1st ed.). Bumi Aksara.
- Lickona, T. (1992). Educating for character: How our school can teach respect and responsibility (1st ed.). Bantam Books.
- Lickona, T. (1996). Pendidikan karakter: Memulihkan rasa hormat dan tanggung jawab di sekolah kami. Nusa Media.
- Lickona, T. (2013). Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik. Nusa Media.
- Lickona, T. (2019). Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab (6th ed.). Bumi Aksara.
- Masrukhi, Wijayanti, T., Melynda, & Saputri, A. R. (2024). Character education, local wisdom, and the profile of Pancasila students: Challenges and potential approach. *Indonesian Research Journal in Education*, 8(1).

- Mazid, S., & Istianah, A. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun sekolah damai untuk wujudkan lingkungan masyarakat aman dan sejahtera. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 181–198. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v1i2.907>
- Minnett, A. M., Vandell, D. L., & Santrock, J. W. (1983). The effects of sibling status on sibling interaction: Influence of birth order, age spacing, sex of child, and sex of sibling. *Child Development*, 54(4), 1064. <https://doi.org/10.2307/1129910>
- Muslich, M. (2011). Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional (1st ed.). PT Bumi Aksara.
- Philips, S. (2008). Refleksi karakter bangsa (1st ed.). Gramedia.
- Pradanna, S. A., & Abdulkarim, A. (2023). The role of social media in strengthening multicultural tolerance among digital citizenship.
- Pradanna, S. A., & Irawan, H. (2024). The power netizen +62 in influence public opinion: Analysis of online debates on social issues. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 3.
- Putra, C. A. (2017). Pemanfaatan teknologi gadget sebagai media pembelajaran: Utilization of gadget technology as a learning media. *Bitnet. Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 2(2).
- Rachman, M., Munandar, A., & Tijan. (2014). Padepokan karakter lokus pembangunan karakter (Vol. 1, 1st ed.). Unnes Press.
- Rachman, M., Wijayanti, T., Tijan, & Suhardiyanto, A. (2020). Character exchange: Learning model innovations to strengthening character. In *Proceedings of the 2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)*. Atlantis Press.
- Sadownik, A. R. (2023). Bronfenbrenner: Ecology of human development in ecology of collaboration. In *Western Norway University of Applied Sciences* (Vol. 1, pp. 83–95). Western Norway University of Applied Sciences.
- Samani, M., & Hariyanto. (2019). Konsep dan model pendidikan karakter (7th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Sekarwangi, D. P., Damayanti, A., Anggraeni, P. A., Kristina, C., & Sunaryati, T. (2023). Membangun peran nilai – nilai Pancasila untuk menciptakan generasi muda di sekolah dasar yang damai. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23).
- Shafi, M. Q., Iqbal, R., Shahzad, K., & Unterhitzenberger, C. (2021). The mediating role of project citizenship behavior in the relationship between organizational justice dimensions and project success. *Project Management Journal*, 52(6), 547–562. <https://doi.org/10.1177/87569728211026423>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58.
- Suhardiyanto, A., Wijayanti, T., & Irawan, H. (2025). Exploring the concept of cultural divinity in supporting religious moderation in Indonesia. *Jurnal Civics*, 22(1).

- Ulya. (2018). Post-truth, hoax, dan religiusitas di media sosial. *Ikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 1, 283–302.
- Wibowo, A. (2012). Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Wijayanti, T., & Kurniawan, M. A. (2023). Strengthening the character of tolerance through habituation of kindness as an effort to anticipate conflicts in multicultural communities in Tempur Village, Jepara Regency (pp. 668–678).
- Wijayanti, T., Rachman, M., Kurniawan, M. A., & Uddin, H. R. (2023). Inovasi model pembelajaran smart citizen guna mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 2 Semarang. In D. Saraswati (Ed.), Pendidikan karakter menuju pembangunan berkelanjutan (Vol. 1). Ifada Publishing.
- Yaumi, M. (2014). Pendidikan karakter: Landasan, pilar & implementasi (Vol. 1, 1st ed.). Kencana.